ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI SWASTA DI INDONESIA TAHUN 2008 – 2022

SKRIPSI

Oleh :

Nama	: Putra Widi Hizbillah
NIM	: 20313031
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia
Tahun 2008 - 2022

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama	: Putra Widi Hizbillah
NIM	: 20313031
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini disusun dengan sepenuh hati serta tidak mengandung plagiasi sebagaimana yang diatur dalam panduan penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Jika di kemudian hari saya terbukti adanya ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima segala bentuk hukuman atau sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Juni 2024

Penulis,



Putra Widi Hizbillah

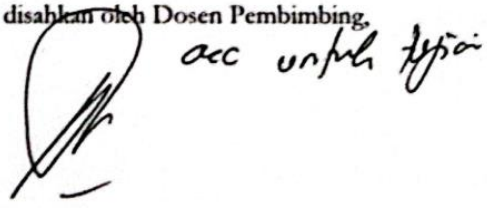
HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia Tahun 2008 – 2022

Nama	: Putra Widi Hizbillah
NIM	: 20313031
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 6 Juni 2024

telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing,



Soeharto, SE., M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN DAN INVESTASI SWASTA DI INDONESIA

Disusun oleh : PUTRA WIDI HIZBILLAH

Nomor Mahasiswa : 20313031

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 02 Juli 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si. .....

Penguji : Riska Dwi Astuti, S.Pd.,M.Sc. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang sudah memberikan nikmat yang tak terhingga, serta sudah memberikan akal dan pikiran sehingga penulis mampu mendapatkan ilmu pengetahuan yang mampu menjalani pendidikan hingga saat ini. Akhirnya, skripsi ini dapat diselesaikan berkat karunia dan kemurahan hati yang telah diberikan oleh Allah SWT. Shalawat serta salam selalu dilimpahkan oleh junjungan kita Nabi Agung Muhammah SAW. Semua perjuangan penulis hingga saat ini masih diberikan kepada orang – orang hebat yang sudah memberi semangat dan motivasi guna untuk melanjutkan pekerjaan ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Wiwik yang sudah menjadi seorang ibu yang selalu memberi semangat kepada penulis. Terima kasih sudah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis sampai saat ini dengan penuh cinta. Terima kasih juga sudah berjuang untuk kehidupan penulis, dan sudah menjadi seorang ibu yang kuat hingga akhirnya penulis bisa tumbuh dewasa serta mampu berada di posisi saat ini. Teruntuk saudari kandung Yosi, terima kasih sudah menjadi kakak yang selalu memberi penyemangat dalam keadaan apapun. Terima kasih juga sudah turut mendoakan dalam menjalani semua ini. Tidak ketinggalan juga teruntuk saudara sepupu Jefri, terima kasih karena seringmemberikan motivasi tentang kehidupan yang sangat rumit dan hal itu membuat penulis terdorongn untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang singkat. Tidak lupa teruntuk teman – teman penulis maskur, febri, hilal, dkk. Terima kasih sudah menjadi terlalu banyak memberi pelajaran hidup, saling berbagi satu sama lain, serta sudah menemani dalam mengerjakan penulisan skripsi ini. Untuk yang terakhir, penulis berterima kasih kepada diri sendiri karena mampu bertahan sampai sejauh ini dan hal ini bukanlah yang akhir melainkan ini awal dari kehidupan sesungguhnya yang berat.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menuntaskan skripsi ini dengan judul "Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia Tahun 2008 – 2022" dengan baik. Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program studi Sarjana Strata satu (S1) pada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Pada proses penulisan ini penulis memiliki tujuan yaitu untuk menyususun dan menulis suatu karya ilmiah yang sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan lebih lanjut. Selain itu, penulis memiliki tujuan yang berbeda yaitu salah satunya memberikan pemahaman bagi penulis tentang cara berpikir ilmiah mengenai suatu fenomena tertentu secara terstruktur dan sistematis. Menggabungkan keterampilan serta pengetahuan penulis dalam memahami, menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan permasalahan serta pemecahan masalah sesuai dengan bidang yang ditekuni.

Penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar akademik sarjana dari jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini berfokus pada masalah yang mempengaruhi investasi swasta di Indonesia tahun 2008 – 2022. Penulis ingin menentukan apakah investasi swasta di Indonesia dipengaruhi oleh variabel bebas seperti PDB, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga. Penulis menyadari bahwa pada skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan dalam proses presentasi setelah menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis memberikan ucapan terima kasih banyak kepada semua pihak yang sudah memberikan kritik dan saran untuk skripsi ini yang sifatnya membangun sebagai upaya dalam menyelesaikan penulisan dengan baik dan benar. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengicapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang sudah memberikan petunjuk, pencerahan, kemudahan serta ridho, dan kasih sayang-Nya yang tiada batas kepada seluruh hamba-Nya, terkhusus kepada penulis.
2. Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan seluruh umat muslim terkhusus bagi penulis yang sudah menuntun ke jalan yang lurus dan benar
3. Ibu tercinta tercinta Wiwik Sudartik dan seluruh keluarga yang sudah memberikan dukungan dan do'a yang terbaik sehinigga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Soeharto, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan selalu sabar menghadapi penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Bapak Johan Arifin, S.E.,M.Si., Ph.D selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Sc., Ph.D selaku ketua program studi Ekonomi Pembangunan program sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Seluruh Dosen dan juga Staff Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan ini saya berharap sebagai sarana dalam menerapkan ilmu pengetahuan saya yang telah saya peroleh di bangku kuliah jurusan Ekonomi Pemabngunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia dan penulisan ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh investasi swasta di Indonesia .

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 4 Juni 2024

Penulis,



Putra Widi Hizbillah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SKRIPSI i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PENGESAHAN UJIAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GRAFIK xii
DAFTAR LAMPIRAN xii
Abstrak xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penulisan 6
1.4 Manfaat Penulisan 6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 7
2.1 Kajian Pustaka 7
2.2 Landasan Teori 9
2.2.1 Investasi 9
2.2.2 PDB 11
2.2.3 Pengeluaran Pemerintah 13
2.2.4 Suku Bunga 14

2.3 Hipotesis Penulisan 15
2.4 Kerangka Pemikiran 15
BAB III METODE PENULISAN 16
3.1 Jenis Penulisan 16
3.2 Definisi Variabel Operasional 16
3.3 Metode Analisis 17
3.3.1 Uji Akar Unit (Uni Root Test) 17
3.3.2 Uji Kointegrasi 18
3.3.3 Error Corection Model (ECM) 19
3.3.4 Uji Asumsi Klasik 20
3.3.5 Uji Statistik (Uji R square, Uji T, dan Uji F) 22
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 24
4.1 Deskripsi Data Penulisan 24
4.2 Hasil Analisis Data 27
4.2.1 Uji Akat Unit (Uni Root Test) 27
4.2.2 Uji Kointegrasi 28
4.2.3 Uji Error Corection Model (ECM) Jangka Pendek 29
4.2.4 Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek 30
4.2.5 Uji Statistik 33
4.2.6 Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang 35
4.2.7 Uji Analisis Jangka Panjang 37
4.2.8 Analisis Ekonomi 40
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI 45
5.1 Kesimpulan 45
5.2 Saran 45

DAFTAR PUSTAKA 46

LAMPIRAN 49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan PMA dan PMDN di Indonesia Tahun 2008 – 2022.....2
Tabel 4.1 Perkembangan Investasi Swasta, PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2008 – 2022.....24
Tabel 4.2 Hasil Uni Root Test (Uji Akar Unit).....27
Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Eagle Granger.....28
Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi.....29
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek.....29
Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas Metode White No Cross Terms.....32
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.....32
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....33
Tabel 4.9 Hasil Uji T.....34
Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas Metode White No Cross Terms.....36
Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Hasil Uji Autokorelasi dengan.....37
Tabel 4.12 Hasil Estimasi Jangka Panjang.....37
Tabel 4.13 Hasil Uji F.....38
Tabel 4.14 Hasil Uji T.....39

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Grafik Perkembangan PMA dan PMDN di Indonesia Tahun 2008 - 2022 2

Grafik 4.1 Perkembangan Investasi Swasta, PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2008 – 2022.....25

Grafik 4.2 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Metode Jarque-Berra(Uji J-B).....31

Grafik 4.3 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang dengan Metode Jarque – Berra (Uji J-B).....35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Perkembangan PMA dan PMDN di Indonesia Tahun 2008 – 2022.....49
Lampiran II Perkembangan Investasi Swasta, PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2008 – 2022.....49
Lampiran III Hasil Uji Uni Root Test.....50
Lampiran IV Data Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Eagle Granger.....50
Lampiran V Data Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek.....50
Lampiran VI Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode White No Cross Terms Jangka Pendek.....51
Lampiran VII Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch – Godfrey Serial Correlation LM Jangka Pendek.....51
Lampiran VIII Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode White No Cross Terms Jangka Panjang.....51
Lampiran IX Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch – Godfrey Serial Correlation LM Test Jangka Panjang.....52
Lampiran X Hasil Estimasi Jangka Panjang.....52

Abstrak

Investasi atau penanaman modal adalah syarat untuk melakukan kegiatan pembangunan ekonomi. Dalam suatu negara, investasi swasta memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di wilayah negara. Investasi atau penanaman modal memegang pernan penting dalam nilai tambah pada tingkat nasional. Indonesia sebagai negara berkembang masih sering menghadapi berbagai masalah termasuk masalah pembangunan ekonomi. Pembiayaan yang besar diperlukan untuk mengejar ketertinggalan dalam pembangunan ekonomi dibandingkan dengan negara – negara maju. Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Indonesia tahun 2008 – 2022 dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penulisan ini menggunakan data sekunder yang berupa data runtut waktu *(Time Series)*. Variabel yang digunakan dalam penulisan ini meliputi variabel dependen yaitu investasi swasta, dan variabel independen seperti PDB, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga. Metode yang digunakan adalah Error Corection Model (ECM) untuk mengetahui apakah ada hubungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang antara variabel – variabel yang sifatnya dinamis. Klasifikasi data dalam penulisan ini diperoleh dari *World Bank*. Hasil analisis menunjukkan bahwa jangka pendek maupun jangka panjang variabel independen PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia pada tahun 2008 – 2022. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu pengeluaran pemerintah dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap investasi swasta di Indonesia pada tahun 2008 – 2022.

Kata kunci : *Investasi Swasta, PDB, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Suku Bunga*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang memiliki banyak rencana pembangunan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penting adanya investasi atau penanaman modal sebagai syarat untuk melakukan kegiatan pembangunan tersebut dengan baik. Pembangunan berjalan dengan baik maka otomatis akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bentuk penanaman modal menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2013). Investasi swasta memegang peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Yunan, 2012).

Investasi merupakan bagian dari pembentuk nilai tambah dalam skala nasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang dan sering menghadapi masalah terkait dengan pembangunan ekonomi. Hal tersebut mampu diatasi dengan adanya pembiayaan yang besar. Dengan pembiayaan yang besar, negara mampu mengejar ketertinggalan terhadap masalah pembangunan ekonomi dari negara – negara maju di belahan dunia. Penanaman modal dapat dijadikan sebagai sumber untuk menutup keterbatasan pembiayaan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Struktur pembiayaan yang baik memegang peranan penting dalam menanggulangi resiko kontruksi dan ekonomi (Putri dan Wisudanto, 2017). Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional suatu negara diperlukan pembiayaan baik dari pemerintah maupun masyarakat. Sedangkan pasar modal merupakan salah satu sumber alternatif pendanaan baik bagi pemerintah maupun swasta (Puspa dan Ghoni, 2019). Penghimpunan dana yang dilakukan dapat berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

Investasi bisa diharapkan menjadi penggerak pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang disebabkan karena adanya keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah. Oleh karena itu, peran penanaman modal asing sangat diharapkan,

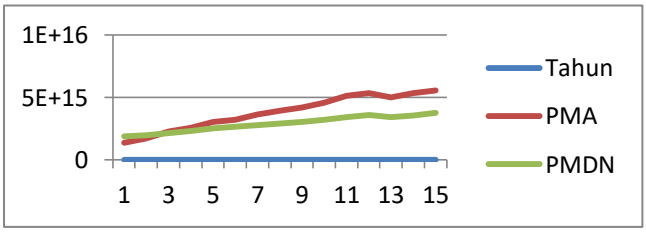
karena modal asing di Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai bentuk hasil dari minat investor terhadap perkembangan Indonesia kedepannya (Jamil dan Hayati, 2020). Investasi asing mampu membuat roda perekonomian Indonesia kembali membaik setelah terjadi gejala Covid 19 yang telah terjadi di seluruh dunia. Hal itu yang membuat banyak negara utamanya Indonesia mengalami penurunan permintaan terhadap barang dan jasa yang membuat banyak negara dan utamanya Indonesia mengalami pendapatan secara agregat.

Tabel 1.1 Perkembangan PMA dan PMDN di Indonesia Tahun 2008 – 2022

Tahun	PMA (Rupiah)	PMDN (Rupiah)
2008	1.376.539.268.100.000	1.898.942.100.000.000
2009	1.737.092.900.000.000	1.961.482.072.100.000
2010	2.256.935.300.000.000	2.127.840.682.000.000
2011	2.583.242.603.800.000	2.316.359.104.100.000
2012	3.021.664.869.000.000	2.527.728.790.500.000
2013	3.229.586.653.000.000	2.654.375.036.700.000
2014	3.657.154.384.600.000	2.772.470.767.100.000
2015	3.926.190.787.700.000	2.911.355.982.900.000
2016	4.199.068.922.000.000	3.041.584.676.600.000
2017	4.581.211.075.200.000	3.228.763.007.300.000
2018	5.129.844.879.400.000	3.444.310.251.500.000
2019	5.348.294.144.300.000	3.597.664.125.500.000
2020	4.994.907.360.400.000	3.419.181.607.000.000
2021	5.338.996.900.000.000	3.549.218.802.000.000
2022	5.547.352.800.000.000	3.768.419.146.000.000

Sumber : nswi.bkpm.go.id

Grafik 1.1 Grafik Perkembangan PMA dan PMDN di Indonesia Tahun 2008 - 2022



Sumber : nswi.bkpm.go.id

Investasi swasta dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mengalami kondisi yang sama dari tahun 2008 – 2022. Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) selama periode 2008 – 2022 pada grafik 1.1 mengalami pengingkatan setiap tahunnya dan cenderung stabil meskipun keduanya mengalami penurunan yang tidak begitu signifikan pada tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Penanaman Modal Asing (PMA) terdapat angka terendah yaitu sebesar Rp1,376 kuadriliun pada tahun 2008 dan angka terbesar pada Penanaman Modal Asing (PMA) terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp5,348 kuadriliun. Sedangkan pada Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada tahun 2008 memiliki angka terendah sebesar Rp1,898 kuadriliun dan angka tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp3,597 kuadriliun.

Menurut Sasana (2008) mengatakan bahwa peranan investasi bersumber dari tiga fungsi penting dalam perekonomian. Pertama, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat serta pendapatan nasional. Kedua, pertambahan barang modal akan mempercepat pertambahan produksi nasional serta kesempatan kerja. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi, perkembangan ini akan memberi sumbangan penting terhadap peningkatan produktivitas serta pendapatan per kapita masyarakat. Pada tabel 1.1 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhitung mengalami kondisi yang sangat stabil dan cenderung mengalami peningkatan. Angka tersebut sangat jauh dibandingkan dengan Penanaman Modal Asing (PMA). Kondisi tersebut bisa dikatakan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) paling mendominasi dari tahun ke tahun.

Peristiwa covid-19 merupakan peristiwa yang dialami oleh negara di seluruh dunia utamanya di Indonesia. Pada peristiwa tersebut kondisi investasi baik PMA maupun PMDN di Indonesia mengalami penurunan hingga 15%. Hal ini disebabkan karena seluruh masyarakat di semua negara melakukan *lock down* secara serentak. Hal itu membuat masyarakat kehilangan pekerjaan dan perusahaan mengalami penurunan keuntungan. Hal itu juga membuat negara mengalami penurunan dalam angka neraca perdagangan karena masyarakat dan pelaku ekonomi tidak bisa

melakukan konsumsi serta investasi yang lancar. Pada tahun berikutnya pemerintah berusaha untuk mengembalikan kondisi tersebut agar menjadi stabil kembali dengan memberikan insentif bagi pelaku UMKM terhadap penundaan angsuran serta subsidi bunga kredit perbankan. Dengan hal itu membuat kondisi perekonomian di Indonesia kembali membaik di tahun berikutnya. Daerah di seluruh dunia berupaya untuk meciptakan suatu iklim yang kondusif untuk mendorong iklim investasi agar mampu menarik investor asing utamanya agar bisa menjadi sumber pembiayaan pembangunan. Menurut Haryotedjo (2012) pengembangan iklim investasi perlu difokuskan pada upaya untuk mengurangi berbagai kendala yang menghambat kinerja perdagangan dan investasi. sebagai syarat untuk memperbaiki keadaan tersebut, pemerintah Indonesia perlu mempunyai indikator yang mampu digunakan secara berkala untuk memantau iklim investasi baik. Menurut Nugroho (2008) mengatakan bahwa suku bunga merupakan faktor yang sangat penting dalam menarik investasi karena sebagian investasi biasanya dibiayai dari pinjaman bank. Jika suku bunga pinjaman turun maka akan mendorong investor untuk meminjam modal yang akan digunakan dalam mengambil keputusan berinvestasi. Dalam buku yang diterbitkan olek Asian Development Bank (2005) dengan adanya faktor tersebut pemerintah Indonesia harus menyadari perlunya upaya dalam meningkatkan investasi, yaitu dengan memperbaiki berbagai aspek yang berkaitan dengan iklim investasi.

Investasi swasta dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga suatu negara. Jika tingkat suku bunga terlalu rendah, maka jumlah uang beredar di masyarakat akan semakin bertambah karena orang lebih banyak memutarkan uangnya pada sektor – sektor yang lebih produktif. Menurut Kewal (2012) suku bunga merupakan harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan yang dapat ditentukan oleh interaksi antara pemerintahan dengan penawaran. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya di bank daripada menginvestasikan pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat resiko yang lebih besar. Selain dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, investasi juga dipengaruhi oleh PDB dan pengeluaran pemerintah. Menurut Arif (2014) PDB merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa

membedakan kewarganegaraan pada suatu periode tertentu. Menurut Anitasari dan Sholeh (2015) pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah pada setiap tahunnya.

Penulisan yang dilakukan oleh Sutawijaya dan Zulfahmi (2013) mendapatkan hasil bahwa faktor suku bunga akan memberi pengaruh negatif terhadap investasi swasta di Indonesia. Sedangkan PDB dan pengeluaran pemerintah akan memberi pengaruh positif terhadap investasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri et al. (2019) mendapatkan hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi swasta.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana arah dan besarnya pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel PDB, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga terhadap investasi swasta di Indonesia Tahun 2008 – 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penulisan ini :

1. Bagaimana pengaruh PDB terhadap investasi swasta di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
2. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap investasi swasta di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi swasta di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dilakukannya penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDB terhadap investasi swasta di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap investasi swasta di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi swasta di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan untuk memperluas wawasan terhadap ekonomi pembangunan, utamanya terkait faktor apa saja yang mempengaruhi investasi swasta di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan dasar pengetahuan yang diperoleh selama studi pada masa kuliah. Melalui penulisan ini untuk dapat memenuhi sebagai syarat menyelesaikan jenjang pendidikan Stara (S1) guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai penulisan terdahulu yang mencakup keterkaitannya dengan Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menggunakan penulisan maupun riset sebagai referensi yang mendukung penulisan ini, serta sebagai pembanding guna untuk melakukan validitas hasil analisis yang ada. Penulisan yang disebutkan yaitu :

Fatimah (2007) dengan judul "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri Di Jawa Tengah Pada Tahun 1980-2002". Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel berikut terhadap investasi dalam negeri di Jawa Tengah : tenaga kerja, inflasi, PDRB, dan suku bunga. Dengan menggunakan metode Engle-Granger Error Correction Model (EG-ECM), hasilnya menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, inflasi, dan PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi dalam negeri di Jawa Tengah, sedangkan variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan.

Sasana (2008) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta (PMA dan PMDN) di Jawa Tengah dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, serta pengeluaran pemerintah terhadap besarnya investasi di daerah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi ganda dengan model *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga, inflasi, dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah. Tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dengan investasi swasta di Jawa Tengah, sementara dua variabel lainnya, yaitu inflasi dan pengeluaran pemerintah, memiliki hubungan positif dengan investasi swasta di wilayah ini.

Sutawijaya dan Zulfahmi (2013) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit, PDB, dan pengeluaran pemerintah terhadap investasi swasta di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi ganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga kredit, PDB, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia. Tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap investasi swasta, sementara dua variabel lainnya, yaitu PDB dan pengeluaran pemerintah, berpengaruh positif terhadap investasi swasta di Indonesia.

Irma (2017) dengan judul "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan analisis tabel untuk mengkaji perkembangan ekonomi di Kota Bitung secara umum, serta analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi swasta tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung.

Prima dan Kusuma (2019) dengan judul, "Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Investasi Swasta di Indonesia Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening". Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara belanja modal, Pendapatan Asli Daerah (PAD), pertumbuhan ekonomi, dan investasi sektor swasta di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal dan investasi swasta memiliki hubungan yang positif dan signifikan, sementara hubungan antara PAD dan investasi swasta menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan.

Saputri et al. (2019) dengan judul "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Kalimantan Timur". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap investasi swasta di Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dianalisis melalui regresi linier berganda. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap investasi swasta, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi swasta, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi swasta.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Investasi

Teori ekonomi menjelaskan terkait investasi sebagai pengeluaran yang telah dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk memperbarui serta meningkatkan aset modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Menurut Sutawijaya dan Zulfahmi (2013) menyatakan bahwa investasi atau penanaman modal merupakan salah satu faktor yang membentuk nilai tambah nasional. Menurut Yamin (2018) menguraikan bahwa investasi adalah penanaman modal serta keuntungan yang diharapkan dari modal yang ditanamkan dalam jangka waktu tertentu. Investor menanamkan modal dengan harapan mendapatkan pengembalian yang lebih besar di masa depan. Pengeluaran investasi pada suatu periode sebelumnya akan menambah stok barang modal.

Investasi menjadi salah satu elemen yang membentuk PDB di suatu wilayah dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Semakin besar tingkat investasi yang dilakukan, maka semakin besar juga tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai suatu wilayah. Dalam jangka panjang, pertumbuhan investasi berkontribusi pada peningkatan stok modal dan nantinya akan meingkatkan produktivitas.

1. Teori Investasi

   Teori Neo Klasik menanggapi pentingya tabungan sebagai sumber investasi dan menganggap investasi sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Tokoh Neo Klasik seperti Sollow dan Swan mengamati bagaimana pertumbuhan ekonomi berkorelasi dengan akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan output. Untuk saat ini, teori Harrod-Domar menekankan peran pertumbuhan modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Klasik dan Keynes menanggapi bahwa pembentukan modal dianggap sebagai biaya yang meningkatkaan kemampuan produksi ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa serta meningkatkan permintaan secara umum. Dengan kata lain, ketika ada peningkatan pembentukan modal dalam periode tertentu maka perekonomian akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menghasilkan barang dan jasa di masa yang akan datang..

2. Jenis – Jenis Investasi

   Menurut Fahmi (2009) dalam penulisan Klaudia et al. (2018) aktivitas investasi dilkelompokkan menjadi 2 jenis yaitu investasi nyata dan investasi keuangan. Investasi nyata biasanya melibatkan aset yang berwujud, seperti tanah, mesin, mobil, emas, dan lainnya. Sedangkan investasi keuangan merupakan investasi yang biasanya melibatkan aset keuangan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Investasi keuangan melibatkan aset yang tidak berwujud seperti saham, obligasi, deposito, reksadana, properti, dan lainnya. Menurut Jogiyanto (2010) dalam penulisan Klaudia et al. (2018) investasi dibedakan menjadi dua yakni investasi langsung dan tidak langsung. Investasi langsung terjadi ketika modal dimasukkan secara langsung ke dalam perusahaan yang terdaftar di bursa efek dengan harapan memperoleh deviden. Sedangkan tidak langsung terjadi ketika perusahaan membeli kembali surat berharga yang diperdagangkan dari pialang. Dalam investasi ini, investor tidak membeli surat berharga secara langsung dari entitas resmi, akan tetapi dari pialang.

3. Tujuan Investasi

   Tujuan investasi yaitu untuk mencapai keuntungan maksimum, mewujudkan kemakmuran bagi para pemegang saham, berkontribusi dalam pembangunan nasional dan daerah, mengurangi tekanan inflasi, serta memberikan insentif untuk penghematan pajak.

4. Penentu Tingkat Investasi

   Menurut Jubir et al. (2023) faktor – faktor penentu investasi antara lain yaitu kondisi internal dan eksternal perusahaan, tingkat suku bunga pinjaman, *Marginal Efficiency of Capital* (MEC), dan *Marginal Efficiency Investment* (MEI).

2.2.2 PDB

Pendapatan Domestik Domestik Bruto (PDB) menunjukkan total pendapatan serta pengeluaran nasional untuk barang dan jasa selama periode waktu tertentu. PDB sebagai syarat untuk mengetahui kinerja perekonomian suatu negara. Semakin besar PDB maka semakin baik kinerja ekonominya (Sapthu, 2013). Dalam ekonomi suatu negara, baik perusahaan yang dimiliki oleh warga negara maupun warga negara asing sama – sama terlibat dalam memproduksi barang dan jasa. Perekonomian suatu negara dapat ditentukan dengan adanya tingkat produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Semakin tinggi barang dan jasa yang dihasilkan maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perusahaan multinasional beroprasi di berbagai negara serta meningkatkan nilai barang dan jasa yang akan dibuat di negara – negara tersebut. Perusahaan multinasional membantu meningkatkan produksi dalam negeri, menambah lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, serta meningkatkan ekspor melalui kegiatan operasionalnya. Kontribusi operasional mereka menjadi bagian penting dari kegiatan ekonomi suatu negara dan nilai produksi yang mereka hasilkan perlu diperhitungkan dalam pendapatan nasional. Pendapatan nasional nantinya akan menjadi indikator keberhasilan pertumbuhan yang baik nantinya. Dengan adanya indikator tersebut perlu dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus PDB di bawah ini.

Rumus : PDB = C + G + I + (X - M)

atau

Produk Domestik Bruto = pengeluaran rumah tangga +

pengeluaran pemerintah+ pengeluaran investasi +

(ekspor - impor).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun tertentu. Produksi barang dan jasa tidak hanya dihasilkan oleh penduduk negara tersebut, akan tetapi terdapat adanya partisipasi dari penduduk negara lain. Sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia, menggunakan PDB sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. PDB Indonesia mencerminkan nilai tambah dari semua aktivitas ekonomi yang telah terjadi di dalam negeri tanpa membedakan pemiliknya. Perlu diperhatikan bahwa nilai tambah yang dihitung dalam PDB Indonesia juga mencakup kontribusi dari faktor produksi yang dimiliki oleh orang asing. Hal ini termasuk dalam kegiatan ekonomi seperti lembaga keuangan, perbankan, layanan komunikasi, eksplorasi pertambangan, serta aktivitas ekonomi lainnya yang menggunakan faktor produksi asing.

1. Bentuk Pengeluaran PDB

   Pengeluaran PDB dibagi menjadi 4 bentuk yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi sektor swasta, dan ekspor neto. Pertama, Pengeluran konsumsi rumah tangga merupakan jumlah uang yang digunakan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai macam kebutuhan selama satu tahun. Seperti makanan, pakaian, transportasi, pendidikan, sewa rumah, serta pembelian kendaraan. Barang – barang ini dibeli oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari yang biasa disebut dengan konsumsi. Kedua, pengeluaran pemerintah merupakan konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Konsumsi pemerintah mencakup pembelian barang dan jasa yang digunakan secara langsung oleh

pemerintah, seperti gaji guru, alat tulis, serta bahan bakar transportasi pemerintah. Disisi lain, investasi pemerintah mencakup pembiayaan untuk membangun infrastruktur seperti jalan, sekolah, rumah sakit, serta sistem irigasi. Ketiga, investasi sektor swasta merupakan pembelanjaan untuk membeli barang modal yang memiliki potensi meningkatkan barang dan jasa di masa yang akan datang. Contoh investasi ini yaitu membangun gedung perkantoran, membangun bangunan industri, serta membeli peralatan produksi. Keempat, ekspor neto merupakan kegiatan mengirimkan barang maupun jasa yang dibuat di dalam negeri ke luar negeri.

2.2.3 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah mencakup semua barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah. Menurut Jubir et al. (2023) berpendapat bahwa adanya kebijakan fiskal mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menstabilkan harga, tingkat output, dan kesempatan kerja. Menurut Keynes mengatakan bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perlu adanya peran dari pemerintah. Pengeluaran pemerintah di tingkat nasionoal dan daerah harus dialokasikan untuk memproduksi berbagai produk publik. Menurut Fitria (2020) dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah, maka dapat terjadi juga peningkatan pendapatan per kapita. Pendapatan perkapita ditentukan dengan alokasi anggaran yang jelas dari pemerintah. Pemerintah harus berfokus pada pembangunan ekonomi yang cukup memberikan dampak besar bagi negara. Contoh, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dls. Dengan hal tersebut perkembangan ekonomi di Indonesia mampu tumbuh dengan cepat karena output yang nantinya akan dihasilkan lebih besar. Hal tersebut juga akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Keynes berpendapat bahwa pengeluaran pemerintah sangat penting untuk meningkatkan pengeluaran agregat selama penurunan daya beli masyarakat. Pengeluaran pemerintah dapat memberikan pendapatan kepada masyarakat yang memungkinkan untuk melakukan bisnis. Menurut Permendagri Nomor 13

Tahun 2006, kelompok belanja terdiri dari dua jenis yaitu belanja langsung dan belanja tidak langsung. Belanja langsung mencakup belanja yang terkait langsung dengan pelaksanaan program, seperti belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal untuk program dalam kegiatan pemerintah daerah. Sedangkan belanja tidak langsung mencakup belanja yang tidak secara langsung terkait dengan pelaksanaan program, seperti gaji pegawai, bunga, hubah, bantuan sosial, bagi hasil, serta bantuan keuangan.

2.2.4 Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya yang harus ditanggung oleh peminjam sebagai imbalan atas pinjaman yang telah diterima, sekaligus menjadi keuntungan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Tingkat suku bunga mempengaruhi keputusan individu untuk memilih antara membelanjakan uangnya lebih banyak atau menyimpannya dalam bentuk tabungan. Tingkat suku bunga yang tinggi maka seseorang akan lebih memilih untuk menabung daripada membelanjakannya. Sedangkan jika suku bunga menglamai penurunan maka seseorang cenderung lebih memilih membelanjakan uang tersebut baik untuk konsumsi maupun investasi. Suku bunga juga dapat dianggap sebagai harga yang menghubungkan nilai uang antara saat ini dan masa depan.

Teori ekonomi klasik menjelaskan tentang hubungan antara suku bunga dengan investasi. ketika suku bunga tinggi maka minat masyarakat untuk investasi cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena investor akan mempertimbangkan keuntungan yang diharapkan dari investasi. Sebaliknya, ketika suku bunga rendah maka pengusaha atau investor akan lebih termotivasi untuk melakukan investasi karena biaya penggunaan dana lebih rendah.

1. Fungsi suku bunga

   Suku bunga memiliki beberapa fungsi penting dalam perekonomian yaitu untuk memfasilitasi aliran tabungan ke investasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, mengalokasikan jumlah kredit yang tersedia umumnya mengarahkan kredit kepada proyek investasi yang memiliki

potensi hasil tertinggi, dan menyeimbangkan jumlah uang yang beredar dengan permintaan akan uang dalam suatu negara.

2. Jenis – Jenis Tingkat Suku Bunga

   Jenis – jenis tingkat suku bunga terbagi menjadi dua jenis yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan adalah jumlah tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah sebagai imbalan atas dana yang disimpan di bank. Sedangkan bunga pinjaman merupakan biaya yang harus dibayar oleh nasabah kepada pihak bank atas pinjaman yang diberikan.

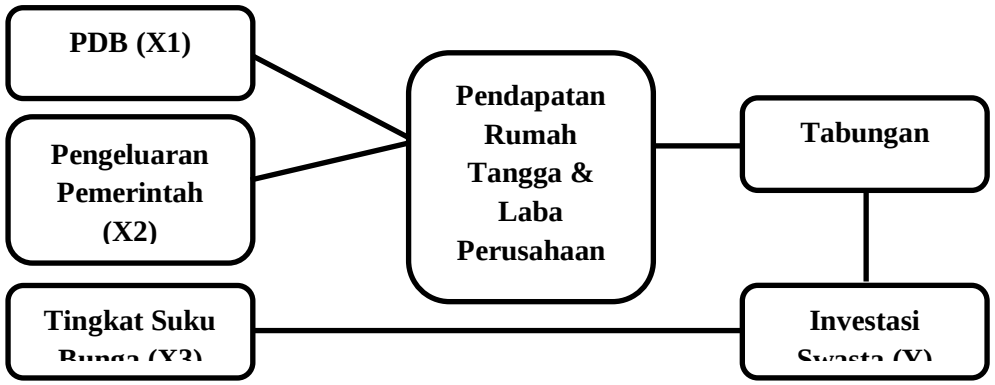
2.3 Hipotesis Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka dapat dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang
3. Diduga tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikirin merupakan sebuah peta konsep penulisan



BAB III
METODE PENULISAN

3.1 Jenis Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui apa yang terjadi dengan investasi swasta di Indonesia dari tahun 2008 – 2022 dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang secara teoritis diperkirakan memiliki pengaruh besar seperti PDB, pengeluaran pemerintah, serta tingkat suku bunga.

3.2 Definisi Variabel Operasional

Variabel penulisan : Dependen dan Independen

1. Variabel dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen. Dalam penulisan ini, variabel dependennya adalah investasi swasta dengan menggunakan satuan Rupiah (Rp)
2. Variabel independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penulisan ini, variabel independen mencakup :
   a. Produk Domestik Bruto (X1)

      PDB menggambarkan pendapatan nasional dann tingkat produksi negara dalam satu tahun, serta perubahan dari tahun ke tahun. PDB dalam penulisan ini menggunskan satuan Rupiah (Rp). Rumus PDB digunakan dalam perhitungan ini yaitu :

$$PDB = C + G + I + (X – M)$$

      Keterangan :

      C = Pengeluaran rumah tangga

      G = Pengeluaran pemerintah

      I = Pengeluaran investasi

      X = Ekspor

M = Impor

b. Pengeluaran Pemerintah (X2)

   Pengeluaran pemerintah mencakup semua pembelian barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah. Secara umum, pengeluaran pemerintah harus diperiksa secara berkala guna untuk memahami bagaimana mereka mempengaruhi perekonomian. Pengeluaran pemerintah dalam penilisan ini menggunakan satuan Rupiah (Rp).

c. Suku Bunga (X3)

   Suku bunga merupakan imbalan yang diberikan oleh pihak bank kepada pelanggan berdasarkan prinsip konvensional, baik untuk produk yang dibeli oleh pelanggan ataupun dijual oleh pihak bank. Tingkat suku bunga dalam penulisan ini menggunakan satuan Persentase (%).

3.3 Metode Analisis

Penulisan ini menggunakan data kauntitatif dengan data deret waktu *(Time Series)* selama 15 tahun, yaitu mulai tahun 2008 - 2022. Data penulisan ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi *World Bank*. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi dengan model ECM *(Error Corection Model)*. Metode ECM digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Alat yang digunakan dalam proses menganalisis yaitu menggunakan Eviews 12 for Windows.

3.3.1 Uji Akar Unit (Uni Root Test)

Salah satu tujuan dari uji akar unit adalah untuk memastikan apakah ada data yang stasioner. Hal ini sangat penting pada penulisan yang menggunakan data deret waktu *(Time Series)*. Uji akar unit Dickey-Fuller (DF) adalah nama uji akar unit yang diciptakan oleh Dickey-Fuller. Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) diberlakukan untuk menentukan apakah data tersebut stasioner. Uji PP (Phillips-Perron) juga digunakan untuk membandingkan probabilitas pada statistik uji ADF atau PP dengan tingkat signifikansi tertentu. Variabel yang diberlakukan

dalam metode analisis ECM ini harus tidak stasioner pada tingkat level. Jika data tersebut tidak stasioner pada tingkat level, maka langkah berikutnya yaitu dengan menggunakan uji derajat kointegrasi. Proses ini dilakukan sampai semua variabel dalam data stasioner pada first difference atau second difference. Data dianggap stasioner jika nilai statistik uji ADF lebih kecil daripada nilai tabel MacKinnon. Hipotesis yang digunakan adalah :

H0 : data tidak stasioner (mengandung akar unit)

H1 : data stasioner (tidak mengandung akar unit)

Keterangan :

Jika hipotesis nol ditolak, maka data yang dianalisis adalah stasioner, yang berarti ada hubungan antara variabel tertentu dengan waktu.

3.3.2 Uji Kointegrasi

Tujuan dari uji kointegrasi ini adalah untuk menentukan apakah variabel dependen dan variabel independen berkorelasi satu sama lain baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jika derajat integrasi data yang sudah dianalisis sama, maka uji kointegrasi dapat dilakukan. Dengan tujuan tersebut uji ini sangat diperlukan untuk mengetahui derajat kointegrasi yang diinginkan atau sama. jika hasil sama maka uji kointegrasi dapat dilakukan dengan baik dan dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya. Uji kointegrasi pertama kali dibuat Engle dan Granger pada tahun 1987, akan tetapi uji kointegrasi milik johansen adalah yang paling umum digunakan pada saat ini. Dalam penulisan ini, uji Engle Granger dan uji ADF digunakan untuk melakukan regresi dengan persamaan berikut ini.

$$Y_t = \beta 0 + \beta 1 X_t + e_t$$

$$\Delta e_t = \beta 1 e_{t-1}$$

$$\Delta e_t = \beta 1 e_{t-1} + \sum_{i=2}^{p} a_i \, \Delta e_{t-1+1}$$

Dari hasil estimasi di atas, Jika nilai statistik lebih besar dari nilai kritis, maka variabel – variabel yang dianalisis berorientasi dan memiliki hubungan jangka

panjang dan jangka pendek. Sebaliknya, jika nilai statistik lebih kecil dari nilai kritis, maka variabel – variabel tersebut tidak memiliki kointegrasi.

3.3.3 Error Corection Model (ECM)

Selain mencari persamaan regresi keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek, model ECM juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi konsistensi model dan juga untuk mengatasi data deret waktu *(Time Series)* yang salah. Berikut ini adalah model ECM yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Persamaan Jangka Panjang

$$Y = a0 + a1X1t + a2X2t + a3X3t + ut$$

Keterangan :

Y = Investasi Swasta (Rupiah)

X1 = PDB (Rupiah)

X2 = Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)

X3 = Tingkat Suku Bunga (%)

ut = nilai residual *atau* periode sebelumnya

2. Persamaan Jangka Pendek

$$\Delta Y = \beta 0 + \beta 1\Delta X1t + \beta 2\Delta X2t + \beta 3\Delta X3t + \beta 4\Delta X4t + ut$$

Keterangan :

Y = Investasi Swasta (Rupiah)

X1 = PDB (Rupiah)

X2 = Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)

X3 = Tingkat Suku Bunga (%)

ut = nilai residual *atau* periode sebelumnya

3.3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dapat digunakan untuk memastikan hasil estimasi yang valid dan benar. Diantaranya adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, serta uji auto korelasi

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak. Terpenting untuk validitas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji signifikansi t. dalam penulisan ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera (Uji-B) dengan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis uji normalitas adalah sebagai berikut :

   H0 : residual sudah terdistribusi normal

   H1 : residual tidak terdistribusi normal

   Keterangan :

   Jika nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 kritis atau kemungkinan X^2 kritis lebih kecil dari alpha α pada tingkat signifikansi tertentu, maka H0 ditolak. Artinya menunjukkan bahwa residual tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai X^2hitung lebih kecil dari X^2 kritis atau kemungkinan X^2 kritis lebih besar dari alpha α pada tingkat signifikansi tertentu, maka H0 diterima. Artinya menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

   Uji heteroskedastisitas yang digunakan untuk menangani masalah jika ada variabel yang menunjukkan gangguan varian yang tidak konstan. Jika variabel yang terganggu tidak memiliki rata – rata nol. Hal itu tidak akan mempengaruhhi slope tetapi akan mempengaruhi intersep. Model yang terkena heteroskedastisitas, maka akan terjadi hasil yang bias. Ada beberapa metode yang mampu digunakan untuk menguji

heteroskedastisitas seperti Uji White, Uji Park, dan Uji Glejser. Namun, dalam penulisan ini, uji White Test digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Model persamaan uji White adalah sebagai berikut :

$$\hat{e}_i^2 = a_0 + a_1 X_{1i} + a_2 X_{2i} + a_3 X_{3i} + v_1$$

H0 : homoskedastisitas

H1 : heteroskedastisitas

Keterangan :

Jika nilai X^2 Hitung lebih besar dari X^2 Kritis atau probabilitas X^2 Kritis lebih kecil dari α pada tingkat signifikan tertentu, maka H0 ditolak, yang artinya menunjukkan bahwa model mengandung heteroskedastisitas. Selain itu, jika nilai probabilitas Observasi R-squared lebih kecil dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka H0 juga ditolak. Hal ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya, jika nilai X^2 Hitung lebih kecil dari X^2 Kritis atau probabilitas X^2 Kritis lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka bisa dikatakan H0 diterima, yang artinya menunjukkan bahwa model tidak mengandung heteroskedastisitas. Selain itu, jika nilai probabilitas Observasi R-squared lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu, H0 juga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model bebas dari heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antara variabel dalam penelitian. Adanya autokorelasi ini dapat menunjukkan adanya korelasi antara observasi pada waktu yang berbeda yang mampu menyebabkan estimator tidak lagi menjadi BLUE *(Best, Liniear, Unbiased)* karena variasinya tidak minimal. Dalam penelitian ini. Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test digunakan untuk mendekati adanya auto korelasi. Hipotesis untuk uji autokorelasi yaitu sebagai berikut.

H0: Tidak ada autokorelasi.

H1: Ada autokorelasi.

Keterangan:

Jika nilai X^2 Hitung lebih besar dari X^2 Kritis atau probabilitas X^2 Kritis lebih kecil dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model mengalami autokorelasi. Selain itu, jika nilai probabilitas Observasi R-squared lebih kecil dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka H0 juga ditolak. Artinya menunjukkan bahwa model mengalami autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai X^2 Hitung lebih kecil dari X^2 Kritis atau probabilitas X^2 Kritis lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi. Selain itu, jika nilai probabilitas Observasi R-squared lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka H0 juga diterima, yang menunjukkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi.

3.3.5 Uji Statistik (Uji R square, Uji T, dan Uji F)

Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis atau asumsi tentang kumpulan data yang telah diestimasi.

1. Uji R Square

   Koefisien determinasi (X^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik model menjelaskan tentang variasi variabel dependen. Nilai R square berkisar antara 0 dan 1. Pada nilai yang lebih kecil menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variasi dependen.
2. Uji T

   Uji statistik T digunakan untuk menguji adanya pengaruh masing-masing variabel independen (PDB, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga) terhadap variabel dependen (investasi swasta).
3. Uji F

Uji F dilakukan untuk menentukan apakah semua variabel independen yang diamati secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penulisan

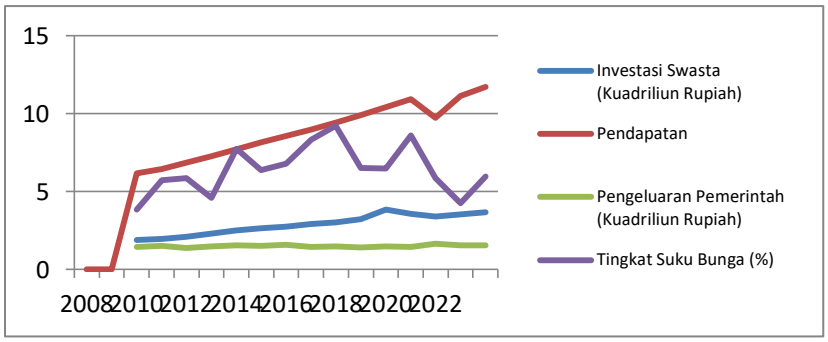
Dalam penulisan ini menggunakan data sekunder dalam format *(Time Series)* selama 15 tahun yang dimulai dari tahun 2008 hingga 2022 dengan menggunakan pendekatan ECM *(Error Correction Model)* dan menggunakan perangkat analisis Eviews12. Sumber data yang digunakan berasal dari *World Bank*. Data yang digunakan dalam penulisan ini mencakup data tentang investasi swasta di Indonesia dari tahun 2008 - 2022 sebagai variabel dependen dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu PDB, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga.

Tabel 4.1 Perkembangan Investasi Swasta, PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2008 – 2022

Tahun	Investasi Swasta (Kuadriliun Rupiah)	Pendapatan Domestik Bruto (Kuadriliun Rupiah)	Pengeluaran Pemerintah (Kuadriliun Rupiah)	Tingkat Suku Bunga (%)
2008	1,89	6,17	1,44	3,85
2009	1,96	6,46	1,53	5,74
2010	2,12	6,86	1,40	5,86
2011	2,31	7,28	1,50	4,59
2012	2,52	7,72	1,56	7,75
2013	2,65	8,15	1,53	6,37
2014	2,77	8,56	1,59	6,79
2015	2,91	8,98	1,45	8,34
2016	3,04	9,43	1,48	9,22
2017	3,22	9,91	1,42	6,5
2018	3,84	10,42	1,48	6,47
2019	3,59	10,94	1,44	8,62
2020	3,41	9,72	1,65	5,87
2021	3,54	11,12	1,55	4,25
2022	3,68	11,71	1,57	5,96

Sumber : data.worldbank.org

Grafik 4.1 Perkembangan Investasi Swasta, PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2008 – 2022



Sumber : data.worldbank.org

Dari tabel 4.1 dapat diamati bahwa perkembangan investasi swasta dari tahun 2008 hingga 2022 menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2008 tercatat investasi swasta mengalami penurunan yang mencapai angka sebesar 1,89 kuadriliun rupiah. Sementara pada tahun 2010 terjadi peningkatan sekitar 20%, mencapai 2,12 kuadriliun rupiah. Pada tahun 2012 terdapat kenaikan yang signifikan lagi yang mencapai 2,52 kuadriliun rupiah. Namun, pada tahun 2020 investasi swasta kembali menurun yang mencapai 3,41 kuadriliun rupiah. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan sebesar 3,54 kuadriliun rupiah yang terus berlanjut hingga tahun 2022 dengan mencapai 3,68 kuadriliun rupiah.

PDB dari tahun 2008 hingga 2022 menunjukkan pola yang beragam. Pada tahun 2008 tercatat PDB mengalami penurunan yang mencapai angka 6,17 kuadriliun rupiah. Sementara pada tahun 2010 terjadi peningkatan signifikan menjadi 6,86 kuadriliun rupiah. Pada tahun 2020 nilai PDB kembali menurun menjadi 9,72 kuadriliun rupiah. Kemudian, pada tahun 2021 kembali terjadi kenaikan yang signifikan mencapai 11,1 kuadriliun rupiah, dan terus menguat hingga mencapai angka 11,7 kuadriliun rupiah pada tahun 2022.

Perkembangan pengeluaran pemerintah dari tahun 2008 hingga 2022 menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2009 pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan yang mencapai 1,53 kuadriliun rupiah. Sementara pada tahun 2010 terjadi penurunan drastis sebesar 1,40 kuadriliun rupiah.

Pada tahun 2020 nilai pengeluaran pemerintah kembali meningkat menjadi 1,65 kuadriliun rupiah. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan menjadi 1,55 kuadriliun rupiah yang kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 mencapai angka 1,57 kuadriliun rupiah.

Tingkat Suku bunga dari tahun 2008 hingga 2022 menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2008 tercatat memiliki presentase yang paling rendah yaitu sebesar 3,85%. Sedangkan pada tahun 2016 merupakan tahun yang memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 9,22%. pada tahun 2017 dan 2018 secara berturut – turut mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun 2016. Di tahun tersebut hanya memiki selisih yang sedikit yaitu pada 2017 memiliki nilai 6,5%, sedangkan pada tahun 2018 memiliki angka 6,47%. Akan tetapi pada tahun berikutnya mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2019 yaitu sebesar 8,62%.

Pada grafik 4.1 dapat disimpulkan bahwa variabel PDB memiliki grafik yang yang cenderung mengalami kenaikan yang stabil dibandingkan dengan variabel lain seperti investasi swasta, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga. Variabel PDB juga memiliki rata – rata nilai yang tinggi dibandingkan variabel lainnya. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki pendapatan yang stabil dalam total output yang didapatkan dari produksi barang maupun jasa. Variabel investasi swasta dan pengeluran pemerintah cenderung stabil. Hal ini di sebabkan karena adanya alokasi anggaran yang masih belum terfokus pada pembangunan sehingga berdampak pada nilai investasi yang cenderung mendatar dikarenakan banyak investor di luar sana lebih memilih uangnya untuk disimpan di bank maupun untuk keperluan lain selain investasi. sedangkan tingkat suku bunga memilki kondisi yang fluktuaktif. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan moneter yang masih mengidentifikasi terhadap kondisi ekonomi Indonesia serta hal tersebut juga dikarenakan dengan adanya faktor perekonomian yang masih ngambang dan belum teridentifikasi atas kondisi perekonomian. Sehingga seseorang masih belum bisa memutuskan antara melakukan investasi atau menyimpan uangnya di bank.

4.2 Hasil Analisis Data

Bagian ini menyajikan penjelasan mengenai metodologi dan alat analisis yang akan digunakan dalam proses pengolahan data dengan menerapkan metode *Error Correction Model* (ECM) dan menggunakan perangkat analisis yaitu Eviews12 for Windows. Melalui metode tersebut dilakukan beberapa tahapan pengujian data, termasuk uji stasioneritas data dan evaluasi hasil estimasi. Pemilihan metode ECM ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

4.2.1 Uji Akat Unit (Uni Root Test)

Bagian ini memaparkan penjelasan tentang pendekatan metodologi serta alat analisis yang diterapkan dalam pengolahan data. Metode yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM) dengan alat bantuan yaitu analisis Eviews12 for Windows. Proses analisis meliputi beberapa tahapan tahapan diantaranya yaitu menggunakan pengujian stasioneritas data dan evaluasi hasil estimasi. Penggunaan metode ECM dipilih dengan tujuan untuk menginvestigasi keterkaitan antara variabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel 4.2 Hasil Uni Root Test (Uji Akar Unit)

Augmented Dickey-Fuller test statistic	Level		First Difference	
	T-Stat	Prob	T-Stat	Prob
LOG (Investasi)	-1.531	0.488	-3.200	0.043
LOG (PDB)	-2.188	0.219	-5.020	0.002
LOG (PP)	-4.908	0.002	-4.706	0.003
LOG (TSB)	-2.792	0.084	-5.453	0.001

Sumber : Olah Data Eviews12

Dari tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa hanya variabel pengeluaran pemerintah yang menunjukkan stasioneritas pada tingkat data level. Probabilitas variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai di bawah $\alpha = 5\%$. Sementara itu, variabel lainnya memiliki nilai probabilitas di atas $\alpha = 5\%$. Artinya, bahwa hanya satu variabel yang menunjukkan stasioneritas pada tingkat data level. Hasil ini kemudian diteruskan dengan pengujian pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu uji

pada tingkat first difference. Pada uji tingkat first difference, seluruh variabel menunjukkan stasioneritas pada tingkat α = 5%. Nilai probabilitas semua variabel lebih kecil dari α = 5% yang menunjukkan bahwa semua variabel tersebut stasioner pada tingkat first difference.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Setelah melakukan pengujian stasioneritas yaitu langkah setelahnya adalah melakukan uji kointegrasi. Uji ini memiliki tujuan yaitu untuk mengidentifikasi apakah terdapat kointegrasi dalam variabel data yang menunjukkan adanya hubungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang antar variabel. Metode yang digunakan dalam uji kointegrasi adalah Metode Engle-Granger. Hasil dari uji kointegrasi ini menggunakan metode Engle-Granger dapat ditemukan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Eagle Granger

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.400.511	0.0351
Test critical values:	1% level	-4.200.056	
	5% level	-3.175.352	
	10% level	-2.728.985	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Olah Data Eviews12

Dalam penulisan ini, jika residual menunjukkan stasioneritas pada tingkat level dan memiliki nilai t-statistik yang signifikan pada tingkat alpha 5% (Prob. 0.03) menandakan stasioneritas pada alpha α = 5% maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan adanya kointegrasi. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang antar variabel.

Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	T-Statistik	Probabilitas
ECT	-3.400	0.035

Sumber : Olah Data Eviews12

Dengan adanya langkah - langkah yang telah dilakukan dan semua langkah telah memenuhi syarat pengujian, maka langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan uji analisis regresi ECM *(Error Correction Model)*.

4.2.3 Uji Error Corection Model (ECM) Jangka Pendek

Model ECM *(Error Correction Model)* diterapkan ketika sebuah data tidak menunjukkan stasioneritas pada tingkat level, akan tetapi menunjukkan stasioneritas yang terdapat di tingkat first difference. Model yang digunakan dalam metode ECM ini memungkinkan untuk menjelaskan hubungan antar variabel baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil estimasi dari uji *Error Correction Model* (ECM) diberikan sebagai berikut :

$$D(LOG_Y) = \beta 0 + \beta 1\ D(LOG_X1) + \beta 2\ D(LOG_X2) + \beta 3\ D(LOG_X3) + ECT$$

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LOG_Y)
Method: Least Squares
Date: 03/02/24 Time: 09:56
Sample (adjusted): 2008 2022
Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012976	0.015684	0.827320	0.4294
D(LOG_X1)	0.911851	0.274726	3.319.124	0.0090
D(LOG_X2)	0.235985	0.174625	1.351.379	0.2096
D(LOG_X3)	0.000659	0.023590	0.027954	0.9783
ECT(-1)	-1.024.312	0.316262	-3.238.807	0.0102
R-squared	0.646801	Mean dependent var		0.047386

Tabel 4.5 (lanjutan) Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek

Adjusted R-squared	0.489824	S.D. dependent var	0.057855
S.E. of regression	0.041324	Akaike info criterion	-3.262.304

Sumber : Olah Data Eviews12

Hasil estimasi jangka pendek di atas dilakukan metode LOG karena data yang didapat memiliki angka yang tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan metode LOG untuk mendapatkan hasil yang baik. Dengan demikian maka dapat diketahui persamaan estimasi jangka pendek dari hasil uji olah data di atas. Persamaan tersebut dapat di tulis sebagai berikut.

$$D(LOG_Y) = 0.012 + 0.911 * D(LOG_X1) + 0.235 * D(LOG_X2) + 0.000 * (LOG_X3) - 1.024 * ECT(-1)$$

Dari persamaan estimasi jangka pendek di atas, terlihat bahwa semua variabel yaitu PDB, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga memiliki dampak positif. Namun, hanya variabel PDB yang secara signifikan memengaruhi pada tingkat kepercayaan 5% dengan nilai probabilitas sebesar 0.009. Disisi lain, kedua variabel lainnya yaitu pengeluaran pemerintah dengan probabilitas 0.209 dan tingkat suku bunga dengan probabilitas 0.978 tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Koefisien ECT menunjukkan seberapa besar keseimbangan nilai dalam Investasi Swasta yang terjadi di periode sebelumnya yang disesuaikan dengan perubahan saat ini, yakni sebesar -1.024 dan probabilitas ECT sebesar 0.010. hal itu menunjukkan bahwa probabilitas ECT signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Selain itu, koefisien ECT yang bersifat negatif mengindikasikan adanya hubungan jangka pendek dalam model regresi tersebut.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

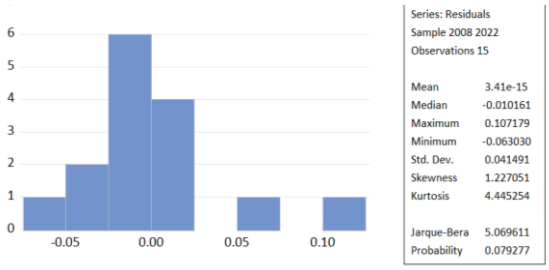
Dalam studi ini, beberapa pengujian dilakukan untuk mengevaluasi apakah hasil regresi memenuhi kriteria BLUE *(Best Linear Unbiased Estimator)* dan tidak menunjukkan penyimpangan dari asumsi klasik regresi. Pengujian dilakukan

menggunakan metode ECM dan melibatkan pengecekan normalitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi data.

1. Uji Normalitas

   Dalam penulisan ini, dilakukan pengujian normalitas untuk menentukan apakah residual dalam jangka pendek memiliki distribusi normal. Uji Jarque-Bera (Uji J-B) digunakan untuk tujuan ini dengan tingkat signifikansi α = 5%. Jika hasil uji melebihi tingkat signifikansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa distribusi normal. Namun, jika hasilnya kurang dari α = 5%, maka distribusi dianggap sebagai distribusi tidak normal.

Grafik 4.2 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Metode Jarque-Berra(Uji J-B)



Sumber : Olah Data Eviews12

Dari hasil pengujian normalitas pada persamaan jangka pendek di atas maka diperoleh probabilitas sebesar 0.079 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α = 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi jangka pendek ECM memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Heterokedastisitas

   Uji heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah ada keberagaman varians menggunakan Uji White. Jika nilai Observasi R-Squared dalam regresi jangka pendek melebihi α = 5% maka dapat disimpulkan bahwa model ECM tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas Metode White No Cross Terms

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.463062	Prob. F(4,9)	0.7616
ObservasiR-squared	2.389.500	Prob. Chi-Square(4)	0.6645
Scaled explained SS	2.496.634	Prob. Chi-Square(4)	0.6452

Sumber : Olah Data Eviews12

Berdasarkan hasil pengolahan data pada uji heteroskedastisitas di atas diperoleh probabilitas chi-square dari Observasi R-Squared sebesar 0.664 yang lebih besar dari tingkat signifikansi atau alpha α = 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas dalam model persamaan jangka pendek.

3. Uji Autokorelasi

Dalam penulisan ini digunakan uji autokorelasi untuk mengevaluasi keberadaan indikasi autokorelasi. Untuk mengidentifikasi apakah data terdapat gejala autokorelasi maka digunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Jika nilai probabilitas Observasi R-Squared melebihi tingkat signifikansi α = 5%, dapat disimpulkan bahwa data dalam model tersebut bebas dari masalah autokorelasi. Begitu juga sebaliknnya, jika lebih kecil maka terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.547.295	Prob. F(2,7)	0.2777
ObservasiR-squared	4.291.830	Prob. Chi-Square(2)	0.1170

Sumber : Olah Data Eviews12

Berdasarkan pada hasil dari perhitungan persamaan jangka pendek diperoleh nilai probabilitas Observasi R-Squared sebesar 0.117 dimana nilai tersebut

lebih besar dari tingkat signifikasi α = 5% yang artinya bahwa dalam persamaan jangka pendek dengan model ECM ini tidak memiliki gejala autokorelasi.

4.2.5 Uji Statistik

Uji analisis statistik ini bertujuan untuk mengevaluasi adanya signifikansi statistik dan kecocokan model terhadap variabel - variabel yang akan diselidiki. Ini akan dijelaskan melalui uji t-statistik, koefisien determinasi (R^2), dan uji F simultan dari hasil estimasi.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

   Uji ini dilakukan untuk menilai seberapa besar dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan estimasi nilai R^2sebesar 0.489, yang menunjukkan bahwa variabel independen PDB, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga mempengaruhi variabel dependen investasi swasta sebesar 48,984%, sedangkan sisanya sebesar 51,017% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.
2. Uji Simultan F

   Uji F digunakan dalam penulisan ini untuk mengevaluasi apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Ketika nilai probabilitas F-Statistic < tingkat signifikansi alpha α = 5% maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas F-Statistic > tingkat signifikansi, yaitu α = 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Uji F

	Nilai
F-statistic	4.120
Prob(F-statistic)	0.036

Sumber : Olah Data Eviews12

Dari hasil analisis data, diperoleh nilai Probabilitas (F-Statistic) sebesar 0.036, di mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen seperti PDB, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat signifikansi α = 5% terhadap variabel dependen investasi swasta.

3. Uji Signifikasi Parsial (Uji T)

   Uji T juga dilakukan dalam penulisan ini dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa besar dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikansi α = 5%. Pengujian dalam uji t dilihat dari nilai t-statistic dan probabilitas dari masing-masing variabel.

Tabel 4.9 Hasil Uji T

Variabel Independen	T-Statistic	Probabilitas
D(LOG(X1))	3.319	0.009
D(LOG(X2))	1.351	0.209
D(LOG(X3))	0.027	0.978
Prob (F-Statistic)	0.036	

Sumber : Olah Data Eviews12

1. Uji Terhadap Variabel PDB

   Berdasarkan hasil dari tabel t-stat di atas, nilai probabilitas untuk variabel PDB adalah 0.009. Nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 5% (0.009 < 0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PDB dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta. Artinya, apabila PBD mengalami kenaikan maka akan meingkatkan nilai investasi swasta. Apabila PDB naik sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan nilai investasi swasta sebesar 0.911 rupiah.

2. Uji Terhadap Variabel Pengeluaran Pemerintah

   Berdasarkan tabel t-stat di atas, nilai probabilitas variabel pengeluaran pemerintah adalah 0.209. Artinya, nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi α = 5% (0.209 > 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa

pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap investasi swasta.

3. Uji Terhadap Variabel Tingkat Suku Bunga

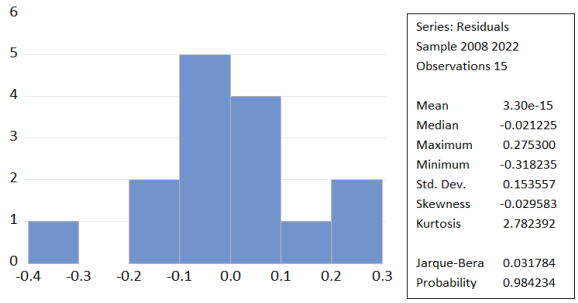
   Berdasarkan tabel t-stat di atas, nilai probabilitas variabel tingkat suku bunga adalah 0.978. Artinya, nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi α = 5% (0.978 > 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap investasi swasta.

4.2.6 Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

1. Uji Normalitas

   Dalam penulisan ini, dilakukan pengujian normalitas untuk menentukan apakah residual dalam jangka pendek memiliki distribusi normal. Uji Jarque-Bera (Uji J-B) digunakan untuk tujuan ini dengan tingkat signifikansi α = 5%. Jika hasil uji melebihi tingkat signifikansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa distribusi normal. Namun, jika hasilnya kurang dari alpha α = 5%, maka distribusi dianggap sebagai distribusi tidak normal.

Grafik 4.3 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang dengan Metode Jarque – Berra (Uji J-B)



Sumber : Olah Data Eviews12

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas pada persamaan jangka panjang, diketahui bahwa probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.984 yang artinya lebih besar dari signifikansi α = 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

data yang digunakan dalam regresi jangka panjang dengan model ECM berdistribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

   Pengujian heteroskedastisitas dilakukan sebelum pengujian asumsi klasik. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah ada keberagaman varians menggunakan Uji White. Jika nilai Observasi R-Squared dalam regresi jangka pendek melebihi α = 5% maka dapat disimpulkan bahwa model ECM tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas Metode White No Cross Terms

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.010.359	Prob. F(3,11)	0.4248
ObservasiR-squared	3.240.391	Prob. Chi-Square(3)	0.3560
Scaled explained SS	3.001.868	Prob. Chi-Square(3)	0.3913

Sumber : Olah Data Eviews12

Berdasarkan hasil pengolahan data pada uji heteroskedastisitas di atas, diperoleh probabilitas chi-square dari Observasi R-Squared sebesar 0.356. Karena nilai tersebut lebih besar dari α = 5% (0.356 > 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan jangka panjang tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

   Dalam penulisan ini digunakan uji autokorelasi untuk mengevaluasi keberadaan indikasi autokorelasi. Untuk mengidentifikasi apakah data terdapat gejala autokorelasi maka digunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Jika nilai probabilitas Observasi R-Squared melebihi tingkat signifikansi α = 5%, dapat disimpulkan bahwa data dalam model tersebut bebas dari masalah autokorelasi. Namun, jika nilai probabilitas Observasi R-Squared lebih rendah dari α = 5%, maka model tersebut menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch –Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.153582	Prob. F(2,9)	0.8598
ObservasiR-squared	0.495045	Prob. Chi-Square(2)	0.7807

Sumber : Olah Data Eviews12

Berdasarkan dari hasil persamaan jangka panjang di atas nilai probabilitas Observasi R-Squared adalah 0.780. Karena nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi alpha $\alpha = 5\%$ (0.780 > 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa persamaan jangka panjang dengan model ECM ini tidak memiliki gejala autokorelasi.

4.2.7 Uji Analisis Jangka Panjang

Uji analisis ini dijelaskan melalui uji t-statistik, koefisien determinasi (R^2), dan uji F simultan dari hasil estimasi.

Tabel 4.12 Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG_Y
Method: Least Squares
Date: 03/02/24 Time: 09:52
Sample: 2008 2022
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.784.936	7.257.375	-0.521530	0.6123
LOG_X1	1.109.623	0.071878	1.543.761	0.0000
LOG_X2	0.015932	0.193444	0.082361	0.9358
LOG_X3	0.019705	0.033938	0.580615	0.5732
R-squared	0.968458	Mean dependent var		3.557.972
Adjusted R-squared	0.959856	S.D. dependent var		0.233617
S.E. of regression	0.046808	Akaike info criterion		-3.062.363
Sum squared resid	0.024100	Schwarz criterion		-2.873.550
Log likelihood	2.696.772	Hannan-Quinn criter.		-3.064.375

Tabel 4.12 (lanjutan) Hasil Estimasi Jangka Panjang

F-statistic	1.125.802	Durbin-Watson stat	2.141.733
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olah Data Eviews12

1. Koefisien Determinasi (R^2)

   Uji ini dilakukan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi nilai R^2 sebesar 0.968 yang menunjukkan bahwa variabel independen PDB, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga mempengaruhi variabel dependen investasi swasta dalam persamaan jangka panjang sebesar 96.845%. Sedangkan sisanya sebesar 3.154% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

2. Uji Simultan F

   Uji F digunakan dalam penulisan ini untuk mengevaluasi apakah semua variabel independen secara keseluruhan dan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas F-Statistic < tingkat signifikansi 5% maka seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas F-Statistic > tingkat signifikansi 5%, maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13 Hasil Uji F

	Nilai
F-statistic	1.125
Prob(F-statistic)	0.000

Sumber : Olah Data Eviews12

Dari hasil olah data yang telah dilakukan, diperoleh nilai Probabilitas (F-Statistic) sebesar 0.000. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0.05 (α = 5%), dapat disimpulkan bahwa variabel independen PDB, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen investasi swasta pada tingkat signifikansi α = 5%.

3. Uji Signifikasi Parsial (Uji T)

   Dalam penulisan ini, Uji T dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi α = 5%. Pengujian dalam uji T dilihat dari nilai t-statistik dan probabilitas masing-masing variabel.

Tabel 4.14 Hasil Uji T

Variabel Independen	T-Statistic	Probabilitas
LOG(X1)	15.437	0.000
LOG(X2)	0.082	0.935
LOG(X3)	0.580	0.573
Prob (F-Statistic)	0.000	

Sumber : Olah Data Eviews12

1. Uji Terhadap Variabel PDB

   Berdasarkan hasil dari tabel t-stat di atas, nilai probabilitas untuk variabel PDB adalah 0.000. Nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 5% (0.000 < 0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PDB dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta. Artinya, apabila PBD mengalami kenaikan maka akan meingkatkan nilai investasi swasta. Apabila PDB naik sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan nilai investasi swasta sebesar 1.109 rupiah.

2. Uji Terhadap Variabel Pengeluaran Pemerintah

   Berdasarkan tabel t-stat di atas, nilai probabilitas variabel Pengeluaran Pemerintah adalah 0.935. Artinya, nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi α = 5% (0.935 > 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap investasi swasta.

3. Uji Terhadap Variabel Tingkat Suku Bunga

   Berdasarkan tabel t-stat di atas, nilai probabilitas variabel tingkat suku bunga adalah 0.573. Artinya, nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi α = 5% (0.573 > 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga

dalam persamaan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap investasi swasta.

4.2.8 Analisis Ekonomi

Setelah melakukan beberapa uji yang dilakukan yaitu asumsi klasik, langkah setelahnya adalah melakukan analisis ekonomi pada koefisien setiap masing-masing regresi dalam persamaan jangka pendek dan jangka panjang.

1. Pengaruh PDB Terhadap Investasi Swasta

   Nilai probabilitas PDB dalam jangka pendek sebesar 0.009 dan nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.009 < 0.05$). Artinya, apabila PBD mengalami kenaikan maka akan meingkatkan nilai investasi swasta. Apabila PDB naik sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan nilai investasi swasta sebesar 0.911 rupiah. Variabel PDB dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta yang artinya bahwa semakin tinggi PDB maka banyak investor akan lebih meningkatkan relasinya dalam memenuhi permintaan pasar terhadap barang barang dan jasa. Sedangkan nilai probabilitas PDB dalam jangka panjang sebesar 0.000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.000 < 0.05$). Artinya, apabila PBD mengalami kenaikan maka akan meingkatkan nilai investasi swasta. Apabila PDB naik sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan nilai investasi swasta sebesar 1.109 rupiah. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDB dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen investasi swasta. Nilai probabilitas PDB dalam jangka panjang tersebut memiliki nilai yang dominan mempengaruhi terhadap investasi swasta karena nilai 0.000 merupakan nilai yang jauh dari tingkat signifikansi alpha 5% dan memiliki koefisien yang positif sebesar 1.109.

   Variabel PDB dalam jangka panjang dapat dipakai sebagai proxy dari variabel permintaan agregat yang merupakan faktor penentu investasi swasta. tingkat pendapatan nasional bahkan regional yang tinggi maka akan

memperbesar pendapatan masyarakat yang tinggi dan setelah itu pendapatan masyarakat yang tinggi akan memperbesar permintaan barang dan jasa dan keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi. Dengan demikian dapat diketahui terdapat adanya kemungkinan perubahan investasi yaitu jumlah investasi akan berubah apabila terdapat peningkatan jumlah pendapatan.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai PDB yang tinggi maka akan menumbuhkan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Hal ini juga biasanya diikuti dengan meningkatnya permintaan agregat. Ketika permintaan barang dan jasa meningkat maka perusahaan swasta cenderung meningkatkan kapasitas produksi mereka untuk memenuhi permintaan. Dengan adanya peningkatan agregat tersebut membuat investor meningkatkan kepercayaanya untuk mengambil resiko investasi. Pertumbuhan PDB yang kuat akan meningkatkan ketersediaan modal yang dapat dipinjam atau diinvestasikan oleh sektor swasta. Hal ini menyebabkan terjadinya stabilitas makroekonomi yang baik seperti inflasi yang terkendali, suku bunga stabil, serta nilai tukar yang relatif stabil. Stabilitas ini memberikan kepastian bagi perusahaan untuk merencanakan investasi jangka panjang tanpa takut terhadap resiko yang besar.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutawijaya dan Zulfahmi (2013) dan sama dengan hipotesisnya. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta pada tingkat signifikansi 5%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang digunakan.

2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Investasi Swasta

Nilai probabilitas pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek sebesar 0.209. Artinya, nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.209 > 0.05$). Sedangkan nilai probabilitas pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang sebesar 0.935. Artinya, nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.935 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak

berpengaruh terhadap investasi swasta. Variabel pengeluaran pemerintah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang didapatkan hasil bahwa tidak berpengaruh terhadap investasi swasta di Indonesia. Hal itu disebabkan karena adanya pengeluaran pemerintah yang telah mengambil alih perusahaan atau bahkan mengambil alih sektor-sektor yang dirasa produktif bagi para investor sehingga akan memperkuat keputusan bagi para investor untuk menarik modal nya daripada tetap menanamkan modalnya pada sektor yang sudah dikuasai oleh pemrintah.

Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki arah yang positif dalam pengaruhnya terhadap investasi swasta yang memiliki dampak tidak cukup signifikan untuk mendorong perubahan besar dalam investasi swasta. Adapun beberapa alasan yang menyebabkan hasil ini yaitu adanya perubahan dalam prioritas pengeluaran atau reformasi fiskal, pengeluaran pemerintah masih minim dalam efisiensi alokasi dananya yang tidak diarahkan pada sektor – sektor yang paling membutuhkan atau yang dapat memberikan dampak multiplier terbesar, serta efektivitas pengeluaran pemerintah bisa terhambat oleh birokrasi, korupsi, dan tata kelola yang masih kurang baik.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutawijaya dan Zulfahmi (2013) dan tidak sesuai dengan hipotesisnya. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia pada tingkat alpha 5% hasil ini sama dengan hipotesis yang digunakan. Akan tetapi, dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang berbeda dari hipotesis dan juga penelitian terdahulu yang menunjukkan banhwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel investasi swasta.

3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Swasta

Nilai probabilitas tingkat suku bunga dalam jangka pendek sebesar 0.978. Artinya, nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi α = 5% (0.978 > 0.05). Sedangkan nilai probabilitas tingkat suku bunga dalam jangka panjang sebesar 0.573. Artinya, nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi α = 5% (0.573 > 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga dalam persamaan jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap investasi swasta. Dengan hasil yang sudah didapatkan bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh karena terdpat adanya akses perusahaan yang lebih besar sehingga perusahaan tidak selalu mengandalkan pinjaman dari bank untuk melakukan investasi. Selain itu, yang menjadikan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap investasi swasta yaitu terdapat adanya kebijakan moneter yang masih kurang dalam hal transparasi serta pengambilan keputusan terkait penetapan suku bunga.

Dalam hasil tersebut menunjukkan bahwa investasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga melainkan adanya faktor lain seperti kondisi ekonomi global, kebijakan fiskal, serta faktor politik. Dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti, perusahaan cenderung berhati – hati dalam melakukan investasi meskipun suku bunga rendah. Hal itu dikarenakan perusahaan besar sering memiliki akses ke sumber pembiayaan selain pinjaman bank sepeerti pasar modal, ekuitas, dan dana internal. Ketika akses untuk ke sumber ini snagat mudah dan tidak terlalu dipengaruhi suku bunga, maka perubahan suku bunga mungkin tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan investasi para perusahaan. Faktor lain yang yaitu kebijakan moneter yang belum tentu dalam pengurangan suku bunga akan meningkatkan investasi swasta. Hal ini dikarenakan perusahaan akan lebih baik menunggu untuk melihat bagaimana kebijakan fiskal yang akan berdampak pada ekonomi sebelum membuat keputusan investasi.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutawijaya dan Zulfahmi (2013) dan tidak sesuai dengan hipotesisnya. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia pada tingkat alpha 5% hasil ini sama dengan hipotesis yang digunakan. Akan tetapi, dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang berbeda dari hipotesis dan juga penelitian terdahulu yang menunjukkan banhwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel investasi swasta. Dalam hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu Yulida et al. (2019).

BAB V
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Variabel PDB, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga secara bersama – sama mempengaruhi investasi swasta di indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ketiga variabel tersebut memiliki dampak positif terhadap investasi swasta baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Akan tetapi, hanya variabel PDB yang berpengaruh secara signifikan terhadap investasi swasta baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan variabel pengeluaran pemerintah dan tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi swasta baik jangka panjang maupun jangka pendek.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang didapat bahwa keberadaan pendapatan masyarakat yang tinggi karena adanya peningkatan pendapatan nasional atau regional akan memperbesar permintaan terhadap barang atau jasa, maka keuntungan yang didapat oleh perusahaan akan semakin tinggi dan berpeluang mengambil keputusan untuk investasi. Oleh karena itu, pemerintah harus tetap menjaga kestabilan pendapatan nasional dengan berbagai pertimbangan yang ada guna terus meningkatkan taraf pendapatan masyarakat. Variabel pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap investasi swasta di Indonesia. Dengan hal itu, pemerintah harus lebih efisien dalam pengalokasian sumber dananya terutama dalam membiayai pembangunan yang mampu menunjang kegiatan investasi. Selain itu pemerintah harus lebih menyaring sektor mana yang cocok buat mengalokasikan dananya agar para investor tidak menarik kembali modalnya karena telah diambil alih oleh pemerintah. Tingkat suku bunga juga tidak berpengaruh terhadap investasi swasta di Indonesia. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pemerintah harus tetap meningkatkan transparasi terkait dengan kebijakan moneter karena kebijakan moneter merupakan faktor penentu dalam keputusan seseorang dalam melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sutawijaya, Zulfahmi. (2013). Jurnal "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Indonesia." *jurnal ekonomi pembangunan Vol. 12*.

Asian Development Bank. (2005). Artikel "Jalan Menuju Pemulihan: Memperbaiki Iklim Investasi Di Indonesia." : 1–16.

Arif, Dodi. (2014). Jurnal "Pengaruh PDB Pada IHSG Di Indonesia." *jurnal ekonomi pembangunan Vol. 19*

Fitria, Bani. (2020). Skripsi "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Kemiskinan, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Madura." *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.

Sasana, Hadi. (2008). Jurnal "Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Jawa Tengah." *jurnal ekonomi pembangunan Vol. 1*

Haryotedjo, Bagas. (2012). Jurnal "Analisis Iklim Investasi Daerah (Studi Kasus: Kota Semarang)." *Jurnal Bina Praja*: 01–10.

Jamil et al. (2020). Jurnal "Penanaman Modal Asing Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi KIAT 31(2)*: 1–4. https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat.

Jubir et al. (2023). Skripsi "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Luwu." *jurnal ekonmoi 6(1)*: 71–91.

Klaudia et al. (2018). Jurnal "Menakar Pengaruh Risiko, Return, Pemahaman Investasi, Dan Modal Investasi Terhadap Minat UMKM Dalam Memilih Jenis Investasi." *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA) 3(1)*: 109–24.

Lebang, et al. (2017). Jurnal "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bitung." *jurnal ekonomi pembangunan Vol. 8*

Anitasari, Sholeh. (2015). Jurnal "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu." *jurnal ekonomi pembangunan Vol. 3*.

Nugroho, S.B.M. (2008). Skripsi "Evaluasi Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Di Indonesia Dan Implikasi Kebijakannya." *Riptek* 2(1): 18–21.

Arini, Kusuma. (2019). Jurnal "Pengaruh Belanja Modal Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Investasi Swasta Di Indonesia Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening." *jurnal ekonomi pembangunan* Vol. 5 .

Puspa et al. (2019). Jurnal "Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara Indonesia." *Jurnal AkunStie (JAS) 5(2):* 50–61.

Putri, Wisudanto. (2017). Jurnal "Struktur Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur Di Indonesia Penunjang Pertumbuhan Ekonomi." *IPTEK Journal of Proceedings Series 3(5):* 222–28.

Sapthu, Andre. (2013). Jurnal "Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia." *jurnal Cita Ekonomika,Jurnal Ekonomi 7(1):* 193–99.

Saputri et al. (2019). Jurnal "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Kalimantan Timur." *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman 4(4):* 7. *http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/view/6035.*

Fatimah N.H. (2007). Jurnal "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri Di Jawa Tengah." *ekonomi pembangunan* Vol. 8.

Kewal. (2012). Jurnal "Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG." *jurnal ekonomi* Vol. 8.

Sutawijaya, Zulfahmi. (2013). Skripsi "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Indonesia." *Trikonomika 12(1)*: 32.

Yamin, Irfandi. (2018). Skripsi "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Indonesia 2007-2017." *jurnal ekonomi pembangunan*.

Yulida, Adry. (2019). Jurnal "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Beberapa Negara Di Asean." *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan 1(3):* 679.

Yunan, Zuhairan. (2012). Jurnal "Investasi Swasta Di Indonesia." *jurnal ekonomi pembangunan* Vol. 1 No.

LAMPIRAN

Lampiran I Perkembangan PMA dan PMDN di Indonesia Tahun 2008 – 2022

Tahun	PMA (Rupiah)	PMDN (Rupiah)
2008	1.376.539.268.100.000	1.898.942.100.000.000
2009	1.737.092.900.000.000	1.961.482.072.100.000
2010	2.256.935.300.000.000	2.127.840.682.000.000
2011	2.583.242.603.800.000	2.316.359.104.100.000
2012	3.021.664.869.000.000	2.527.728.790.500.000
2013	3.229.586.653.000.000	2.654.375.036.700.000
2014	3.657.154.384.600.000	2.772.470.767.100.000
2015	3.926.190.787.700.000	2.911.355.982.900.000
2016	4.199.068.922.000.000	3.041.584.676.600.000
2017	4.581.211.075.200.000	3.228.763.007.300.000
2018	5.129.844.879.400.000	3.444.310.251.500.000
2019	5.348.294.144.300.000	3.597.664.125.500.000
2020	4.994.907.360.400.000	3.419.181.607.000.000
2021	5.338.996.900.000.000	3.549.218.802.000.000
2022	5.547.352.800.000.000	3.768.419.146.000.000

Lampiran II Perkembangan Investasi Swasta, PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2008 – 2022

Tahun	Investasi Swasta (Kuadriliun Rupiah)	Pendapatan Domestik Bruto (Kuadriliun Rupiah)	Pengeluaran Pemerintah (Kuadriliun Rupiah)	Tingkat Suku Bunga (%)
2008	1,89	6,17	1,44	3,85
2009	1,96	6,46	1,53	5,74
2010	2,12	6,86	1,40	5,86
2011	2,31	7,28	1,50	4,59
2012	2,52	7,72	1,56	7,75
2013	2,65	8,15	1,53	6,37
2014	2,77	8,56	1,59	6,79
2015	2,91	8,98	1,45	8,34
2016	3,04	9,43	1,48	9,22

2017	3,22	9,91	1,42	6,5
2018	3,84	10,42	1,48	6,47
2019	3,59	10,94	1,44	8,62
2020	3,41	9,72	1,65	5,87
2021	3,54	11,12	1,55	4,25
2022	3,68	11,71	1,57	5,96

Lampiran III Hasil Uji Uni Root Test

Augmented Dickey-Fuller test statistic	Level		First Difference	
	T-Stat	Prob	T-Stat	Prob
LOG (Investasi)	-1.531	0.488	-3.200	0.043
LOG (PDB)	-2.188	0.219	-5.020	0.002
LOG (PP)	-4.908	0.002	-4.706	0.003
LOG (TSB)	-2.792	0.084	-5.453	0.001

Lampiran IV Data Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Eagle Granger

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.400.511	0.0351
Test critical values:	1% level	-4.200.056	
	5% level	-3.175.352	
	10% level	-2.728.985	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran V Data Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LOG_Y)
Method: Least Squares
Date: 03/02/24 Time: 09:56
Sample (adjusted): 2008 2022
Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012976	0.015684	0.827320	0.4294

D(LOG_X1)	0.911851	0.274726	3.319.124	0.0090
D(LOG_X2)	0.235985	0.174625	1.351.379	0.2096
D(LOG_X3)	0.000659	0.023590	0.027954	0.9783
ECT(-1)	-1.024.312	0.316262	-3.238.807	0.0102

R-squared	0.646801	Mean dependent var	0.047386
Adjusted R-squared	0.489824	S.D. dependent var	0.057855
S.E. of regression	0.041324	Akaike info criterion	-3.262.304

Lampiran VI Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode White No Cross Terms Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.463062	Prob. F(4,9)	0.7616
ObservasiR-squared	2.389.500	Prob. Chi-Square(4)	0.6645
Scaled explained SS	2.496.634	Prob. Chi-Square(4)	0.6452

Lampiran VII Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch – Godfrey Serial Correlation LM Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.547.295	Prob. F(2,7)	0.2777
ObservasiR-squared	4.291.830	Prob. Chi-Square(2)	0.1170

Lampiran VIII Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode White No Cross Terms Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.010.359	Prob. F(3,11)	0.4248
ObservasiR-squared	3.240.391	Prob. Chi-Square(3)	0.3560

Scaled explained SS	3.001.868	Prob. Chi-Square(3)	0.3913

Lampiran IX Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch – Godfrey Serial Correlation LM Test Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.153582	Prob. F(2,9)	0.8598
ObservasiR-squared	0.495045	Prob. Chi-Square(2)	0.7807

Lampiran X Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG_Y
Method: Least Squares
Date: 03/02/24 Time: 09:52
Sample: 2008 2022
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.784.936	7.257.375	-0.521530	0.6123
LOG_X1	1.109.623	0.071878	1.543.761	0.0000
LOG_X2	0.015932	0.193444	0.082361	0.9358
LOG_X3	0.019705	0.033938	0.580615	0.5732
R-squared	0.968458	Mean dependent var		3.557.972
Adjusted R-squared	0.959856	S.D. dependent var		0.233617
S.E. of regression	0.046808	Akaike info criterion		-3.062.363
Sum squared resid	0.024100	Schwarz criterion		-2.873.550
Log likelihood	2.696.772	Hannan-Quinn criter.		-3.064.375
F-statistic	1.125.802	Durbin-Watson stat		2.141.733
Prob(F-statistic)	0.000000			